



TERAPI BERMAIN PASIR KINETIK (*KINETIC SAND*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI TK CINTA KASIH SINTANG

Yohanes Berkhmas Mulyadi¹, Suryameng², Lorentina³, Priskylla⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 Maret 2026

Revisi: 17 Maret 2026

Diterima: 30 Maret 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

Play therapy, kinetic sand, children's fine motor

Kata Kunci:

Terapi bermain, pasir kinetik, motorik halus anak

DOI :

10.31932/jpdp.v12i1.6271

Surel Korespondensi:

yostellano@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the presence of children whose fine motor skills had not yet developed optimally, as indicated by difficulties in holding pencils properly and writing within lines. The study aimed to describe the use of kinetic sand play therapy in improving children's fine motor skills at TK Cinta Kasih Sintang. This research employed a descriptive qualitative approach. The subjects were selected using purposive sampling and consisted of teachers and children at TK Cinta Kasih Sintang. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, categorization, data display, and conclusion drawing. The results showed that teachers implemented kinetic sand play therapy through various activities, such as molding sand using available molds or cake molds, drawing and writing on sand, building sandcastles, and hiding objects in the sand for children to find by digging. However, several challenges were identified, including limited instructional time, low parental awareness of the benefits of kinetic sand play, lack of parental knowledge on how to create kinetic sand at home, and limited availability of materials provided by teachers. In conclusion, kinetic sand play therapy can support the development of children's fine motor skills, although its implementation requires greater support from both teachers and parents.

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari ada anak-anak yang belum berkembang baik tentang motorik halusnya, belum bisa memegang pensil dengan baik, dan menulis masih di luar garis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terapi bermain pasir kinetik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak-anak TK Cinta Kasih Sintang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, kategorisasi, display/penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru saat melaksanakan terapi bermain pasir kinetik (kinetic sand) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang antara lain mencetak pasir kinetik dengan cetakan/molds yang tersedia, bisa juga menggunakan cetakan kue, menggambar dan menulis di atas pasir, membuat istana/castle, menyembunyikan barang ke dalam pasir kemudian mencari dengan menggantinya. Kendala dalam melaksanakan terapi bermain pasir kinetik antara lain adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa, rendahnya kepedulian orang tua terhadap permainan pasir kinetik, orang tua kurang memahami cara membuat permainan pasir kinetik di rumah, keterbatasan guru dalam menyediakan bahan pasir kinetik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa

usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, (Halimah, 2016). Anak

usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual maupun emosional (Fadlilah, 2014). Masa yang paling tepat untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak adalah saat usia *golden age*. Guru, orang tua dan lingkungan belajar menjadi kunci utama berkembangnya aspek perkembangan anak tersebut.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Salah satu aspek perkembangan anak adalah motorik. Kemampuan motorik diperlukan untuk

mengendalikan tubuh, memperoleh koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, dan kecepatan. Keterampilan motorik pada dasarnya berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otak, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap sesederhana apapun gerakan yang dilakukan oleh anak merupakan hasil interaksi beberapa bagian tubuh yang dikontrol oleh otak.

Kemampuan motorik anak berbeda-beda, baik dalam hal kekuatan maupun ketetapannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan keluarga atau orang tua dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Keterampilan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar (lengan, kaki dan batang tubuh) seperti berjalan dan melompat, sedangkan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh

tubuh, seperti menyentuh dan memegang.

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dengan tangan (Sujiono, 2013). Salah satu terapi yang dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak adalah bermain pasir kinetik. Dalam permainan ini, anak akan menggunakan kerjasama mata dan tangan dalam mencetak pasir kinetik sesuai bentuk yang diinginkan anak.

Menurut Marheni (Mardiati, 2020) pasir kinetik adalah media yang aman dan lebih bersih daripada pasir, sehingga dapat digunakan sebagai pengganti pasir dan cara penggunaannya menggunakan simbol-simbol seperti miniatur berbagai tema antara lain binatang, buah-buahan dan mainan kecil lain. Tedjasaputra (2020) mengatakan bermain kreatif menggunakan pasir kinetik bisa mengembangkan keterampilan

motorik halusnya anak. hal ini dapat dilihat dari ada peningkatan kemampuan motorik halus anak hingga 83%.

Menurut Piaget (Danar, 2013) pasir sebagai "*mental complexity*", yaitu sebagai bahan multiguna yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan bermain pada anak usia dini, diantaranya bermain fungsi (misal melompat pada bak pasir atau mengisi dan memindahkan pasir), mengkonstruksi (misal membangun istana pasir), bermain drama (misal bermain pura-pura membuat kue).

Pasir kinetik memiliki tekstur yang kering dan tidak menempel pada kulit, sehingga guru dan orangtua tidak perlu khawatir bila anak bermain pasir kinetik itu kotor dan berkuman bagi anak sehingga pasir kinetik tersebut dapat menjadi suatu media bermain yang bisa digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Kegiatan seperti bermain pasir ini bermanfaat untuk perkembangan motorik halus anak seperti menggenggam, menjumput, menekan dengan menggunakan jari serta meremasnya.

Bermain pasir kinetik pada anak-anak merupakan bentuk aktivitas yang sangat menyenangkan. Keberhasilan menciptakan suatu bentuk terpancar dalam ekspresi anak saat anak mampu melakukannya. Tidak hanya rasa senang yang didapatkan dari bermain pasir kinetik namun juga dapat meningkatkan perkembangan otak, kemampuan sensorik, kemampuan berfikir, penyaluran kreativitas, imajinasi, mengenal bentuk dan warna.

Dalam terapi bermain pasir kinetik diperlukan bahan-bahan seperti mangkuk pengadukan, cangkir, sendok, pasir putih halus, tepung maizena, segelas air, sabun cuci piring, pewarna makanan. Adapun beberapa cara menggunakan permainan pasir kinetik, yaitu: (1) Cetak pasir kinetik dengan cetakan/molds yang tersedia, bisa juga menggunakan cetakan kue.(2), Menggambar dan menulis diatas pasir.(3). Bermain masak-masakan, seperti membentuk kue pasir lalu dipotong-potong. ((4). Bermain peran dengan menambah props, seperti membuat jalanan untuk bermain dengan mobil-mobilan atau membuat istana/castle, lalu bermain boneka putri dan pangeran (5).

Menyembunyikan barang kedalam pasir kemudian mencari dengan menggantinya.

Berdasarkan observasi pada anak TK Cinta Kasih Sintang ditemukan permasalahan antara lain beberapa anak di TK Cinta Kasih belum berkembang dengan baik motorik halusnya, kesulitan memegang pensil dan fulpen, kesulitan menggambar atau melukis, guru kesulitan dalam menyiapkan sarana bermain pasir kinetik, Anak-anak TK Cinta Kasih belum pernah dilakukan terapi bermain pasir kinetik.

Motorik halus anak melalui penggunaan pasir kinetik sangat penting untuk dipahami oleh guru dalam memberikan stimulus (rangsangan) kepada anak. Saat belajar menggunakan pasir kinetik anak dapat mengembangkan imajinasi dan dirinya lebih bebas dan belajar untuk mengembangkan fisik motorik halus anak. Peningkatan motorik halus anak usia dini melalui penggunaan pasir kinetik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru karena anak lebih mudah untuk belajar. Guru juga harus lebih memberikan motivasi belajar bagi

anak dan menyenangkan agar anak lebih tertarik untuk melakukan suatu pembelajaran dan lebih terfokus.

Pendekatan dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan motorik halus tersebut di atas adalah diantaranya (1) pendekatan pembiasaan seperti membiasakan anak untuk melatih motorik halus di sekolah (2) pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung tetapi juga mengutamakan sisi psikologis. Sesuai pernyataan dari (Meity, 2012) bahwa karakteristik anak usia dini adalah belajar sambil bermain. (3) Optimalisasikan penggunaan pasir kinetik sebagai media bermain yang menarik pada anak di TK Cinta Kasih Sintang.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan terapi bermain pasir kinetik (*kinetic sand*) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang. Dalam permainan pasir kinetik inipun selain aspek fisik motorik terdapat aspek seni, moral, sosio emosional, bahasa dan kognitif anak usia dini. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu pertama bagaimana terapi bermain pasir

kinetik (*kinetic sand*) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang, kedua kendala apa saja dalam pelaksanaan terapi bermain pasir kinetik (*kinetic sand*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang, ketiga bagaimana cara guru dalam melaksanakan terapi bermain pasir kinetik (*kinetic sand*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya mendeskripsikan terapi bermain pasir kinetik (*kinetic sand*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang.

Tempat atau lokasi penelitian yaitu TK Cinta Kasih Sintang untuk mendapatkan data. Subjek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan terapi bermain

pasir kinetik (*kinetic sand*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dapat menunjang dalam memperoleh data. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* bersifat *snowball sampling* artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2014). Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru dan 3 orang tua murid.

Tahapan pengumpulan data terdiri dari 3 tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Tahap perencanaan dimulai dari mengurus perizinan dan administrasi terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan menyusun instrument penelitian berupa panduan observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi kepada responden terkait dengan terapi bermain pasir kinetik (*kinetic sand*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Cinta Kasih Sintang.

Tahap selanjutnya yakni tahap analisis data, setelah selesai proses

pengumpulan data diperoleh sejumlah data kualitatif. Analisis dan pengolahan data berpedoman pada data yang terkumpul dari pertanyaan penelitian. Data kualitatif dari penelitian ini yaitu hasil pengamatan dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Pada tahap analisis data, penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua kesimpulan dibentuk dari semua informan yang diperoleh dari lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data (Arikunto, 2009). Dalam proses selanjutnya analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman, dalam (Sugiyono, 2014). Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini perlu diisi hidupnya dengan stimulasi, dorongan

untuk melakukan sesuatu yang baik khususnya stimulasi dalam motorik kasar dan halusnya. Gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat gigi, menyisir, membuka dan menutup resleting, memakai sepatu sendiri, mengancing pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat diusia kira-kira 3 tahun. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau krayon untuk menggambarkan (Sujiono, 2013).

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui terapi bermain pasir. Alasannya bahwa

terapi bermain pasir kinetik disukai hampir semua anak kalau dijadikan media permainan yang melibatkan mereka. Terapi bermain pasir kinetik membawa anak-anak merasa senang dan gembira serta motorik halus anak semakin berkembang.

Terapi bermain pasir kinetik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak

Pasir kinetik atau *kinetic sand* yang sering disebut dengan pasir ajaib yakni campuran dengan bahan sintesis yang menghasilkan pasir dengan tekstur lebih lembut dari pasir pantai. Pasir kinetik dapat digunakan anak dalam mencetak sesuai keinginan, membuat patung, castle (istana) dan sebagainya (Kreativa, 2017). Bermain pasir kinetik adalah mainan edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan kreativitas, mengurangi kecemasan dan stress, menemukan kegembiraan dan kesenangan, mengalihkan keributan menjadi konsentrasi.

Hasil wawancara dengan Guru T mengatakan terapi bermain menggunakan pasir kinetik membantu anak yang belum berkembang dalam motorik halusnya, pelan-pelan mulai

berkembang. Anak-anak TK Cinta Kasih Sintang juga meningkatkan kreativitasnya saat bermain pasir kinetik seperti bisa membuat castel, patung dan bunga. Hal ini sesuai teori kognitif dari Vygotsky (Tedjasaputra, 2020) menyatakan bahwa dalam bermain, apapun jenis permainannya membantu anak dalam hal kreativitas.

Wawancara dengan orang tua A menyatakan anak saya sangat senang kalau sudah diberi permainan dan ada teman bermain. Kadang anak-anak kalau di rumah pada berteriak maka

saya mengalihkan keributan anak-anak dengan ajakan bermain pasir kinetik. Ekspresi kegembiraan dan kesenangan muncul dalam diri anak apabila diberi kesempatan bermain apapun. Hal ini sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud (Wiyani, 2015) menyatakan bermain dapat mengurangi stress dan kecemasan, dapat menghibur dirinya, memperoleh rasa senang dan meningkatkan fokus serta konsentrasi. Adapun proses terapi bermain pasir kinetik pada anak dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Membuat Pasir Kinetik Bersama Anak-Anak

Kendala Dalam Melaksanakan Terapi Bermain Pasir Kinetik

Wawancara dengan Guru T menyatakan kendala dalam melaksanakan terapi bermain pasir kinetik adalah kurangnya waktu bersama anak. Guru di sekolah memiliki waktu terbatas dalam

mengembangkan aspek seni dan psikomotorik anak. Dukungan sekolah dalam memfasilitasi permainan pasir kinetik di sekolah yang kurang, misalnya kurang dalam menyediakan bahan-bahannya, juga kendala dalam menciptakan hal-hal kreatif.

Wawancara dengan orang tua P menyampaikan kendala dalam melaksanakan terapi bermain pasir kinetik adalah rendahnya kepedulian orang tua dalam melaksanakan permainan pasir kinetik. Orang tua kurang memahami cara membuat permainan pasir kinetik di rumah. Selain itu kurangnya alat-alat permainan pasir kinetik sehingga anak cenderung untuk bermain gadget. Kadang orang tua tidak punya waktu untuk bermain bersama anak karena kesibukan masing-masing. Pernyataan guru T dan orang tua P sesuai dengan pendapat Marheni, (2017) ada beberapa kendala guru dalam proses pelaksanaan bermain pasir kinetik antara lain adanya keterbatasan waktunya guru, rendahnya kepedulian orang tua, kurangnya dukungan sekolah.

Cara guru dalam melaksanakan terapi bermain pasir kinetik untuk meningkatkan motorik halus anak

Dunia anak adalah dunia bermain. Anak-anak di sekolah dan di rumah akan bermain dengan senang hati apabila didukung oleh guru dan orang tua melalui ketersediaan fasilitas dan sarana bermain. Bermain pasir menjadi kegembiraan tersendiri

bila didukung oleh guru dan orang tua. TK Cinta Kasih Sintang menyediakan sarana prasarana permainan mencakup alat permainan edukatif (APE) *indoor* seperti *puzzle*, bermain peran dan musik serta permainan *outdoor* seperti perosotan, ayunan untuk mengembangkan motorik kasar dan halus, kognitif, sosial anak.

Hasil wawancara guru S menunjukkan bahwa sekolah TK Cinta Kasih memiliki sarana permainan indoor dan outdoor, guru juga pernah menggunakan pasir kinetik dicampur dengan tepung maizena, pewarna pakaian, air, lem fox untuk dijadikan permainan. Anak-anak suka memainkan pasir kinetik tersebut karena seperti slime. Anak-anak dilatih untuk berkreasi sesuai imajinasinya antara lain membuat kue, membuat istana. Cara guru S menggunakan pasir kinetik sebagai terapi bermain dengan membiasakan setiap dua minggu sekali. Hal ini sesuai dengan penelitian Khamaliyah, dkk (2019) bahwa kreativitas anak akan muncul apabila dibiasakan bermain edukatif seperti bermain pasir kinetik. Pembiasaan menjadi acuan untuk lebih tahu dan paham akan sesuatu.

Hasil wawancara orang tua K menyatakan bahwa cara menggunakan pasir kinetik di rumah adalah terlebih dahulu menyediakan alat-alat terapi bermain pasir kinetik seperti pasir, tepung, pewarna, air, lem. Setelah bahannya sudah disiapkan, anak mulai bermain sesuai kemauannya. Anak-anak senang setelah mereka bermain pasir kinetik.

Wawancara dengan guru N menyatakan anak-anak kadang sekolah bersama alam artinya menggunakan bahan alam untuk menjadi sarana pembelajaran. Anak TK Cinta Kasih merasa tertarik menggunakan media alam yang ada di sekitar mereka. Guru mulai mengenalkan dan mendekatkan anak dengan alam melalui kegiatan-kegiatan yang langsung berkaitan dengan alam. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Adriana (2017) bahwa bermain pasir kinetik adalah bagian dari alam maka guru dapat menjadikan permainan pasir kinetik sebagai pembelajaran langsung bersama alam dan menggunakan bahan-bahan alam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang terapi bermain pasir kinetik (*kinetic sand*) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat disimpulkan bahwa guru-guru dan orang tua di TK Cinta Kasih Sintang dapat melaksanakan permainan pasir kinetik.

Kreativitas, imajinasi dan rasa seni anak muncul saat bermain pasir kinetik. Anak-anak TK Cinta Kasih mendapatkan sensasi baru pada indra perabanya dan bisa memuaskan tangannya yang selalu ingin menyentuh barang. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme anak saat bermain pasir kinetik, berbagai kreasi muncul dipikiran anak-anak sehingga terciptalah berbagai bentuk sesuai imajinasi anak seperti bentuk lilin, castel, dan bunga.

Ada kendala kurangnya fasilitas pasir kinetik, namun anak-anak TK Cinta Kasih tetap semangat bermain pasir kinetik. Guru sesekali membawa anak-anak untuk bermain di luar kelas dengan pembelajaran langsung bersama alam dan menggunakan bahan-bahan alam. Hal ini secara tidak langsung mengajari anak untuk ada bersama alam dan mencintai alam.

Daftar Pustaka

- Adriana, D. (2017). *Tumbuh Kembang dan Therapy Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medik.
- Arikunto. S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danar. S. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.
- Fadlilah. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Group
- Kreativa, F. (2017). Membuat Pasir Kinetik.
<http://www.familiakreativa.blogspot.com>
- Halimah, (2016). *Pengembangan Kurikulum PAUD*. Bandung: Refika Aditama.
- Khamaliyah. (2019). Pengaruh Bermain Pasir Kinetik Terhadap Kreativitas Anak. *Jurnal Anak*. Vol.4 (2).
- Mardiati, M., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Pasir Kinetik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusi*. Vol 2 (1)
- Marheni, A. K. I. (2017). Art Therapy Bagi Anak Slow Learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Meity. 2012. Karakteristik Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2 (1).
- Mayke S. Tedjasaputra. (2020). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Gramedia.
- Nayan Ardy Wiyani, (2015). *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, B. (2013). *Metode Pengembangan Fisik*. Banten: Universitas Terbuka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Medya Duta Jakarta.